

Fenomena 'New Media Art'

■ Catatan dari Festival Bavf-NAF di Bandung

Oleh Asmudjo J Irianto

PERGERELARAN Bavf-NAF, Bandung video, film, dan *new media art forum* di Rumah Nusantara, yang berlangsung 7-11 Agustus ini cukup kolosal. Kolosal karena menampilkan karya-karya puluhan seniman *performance*, video, film, dan *new media art* dari Indonesia dan luar negeri. Festival ini menarik karena menampilkan ragam media yang cukup sulit untuk "dinilai" di bawah payung istilah *new media art*. Secara umum pengertian yang cukup disepakati berkenaan dengan istilah *new media art* adalah seni rupa yang menggunakan teknologi elektronik mutakhir. Judul yang digunakan penyelenggara mengindikasikan bahwa dalam pergelaran tersebut ada tiga kategori seni yang disajikan, yaitu video, film, dan *new media art*.

Judul festival ini agak sedikit membingungkan, sebab mengindikasikan bahwa video dan film bukan termasuk *new media art*. Melihat dari daftar acara meliputi pula tampilan *performance* dan *web art*, bisa jadi kedua yang terakhir ini yang dimaksud penyelenggara sebagai wakil dari *new media art*, hal itu diperkuat oleh kenyataan bahwa kebanyakan *performance* yang ditampilkan adalah *performance multimedia*. Tetapi dugaan tersebut salah.

Dalam pengantar pergelaran ini, ternyata yang dimaksud dengan *new media* (media baru) adalah: *video art*, *video instalasi*, *video* sebagai dokumentasi *performance*, film eksperimental/alternatif/dll, *internet/web/digital art* dan *performance multimedia*. Jika demikian halnya menjadi pertanyaan mengapa pihak

penyelenggara tidak merasa cukup menggunakan judul kegiatannya dengan Bandung New Media Art Forum? Ada beberapa anggapan dasar berkaitan dengan video dan *new media art* dari pihak penyelenggara yang cukup menarik untuk disimak. Salah satu artikel kunci adalah tulisan

perangkat elektronik tersebut sebagai media dan wahana berkarya seni. Selanjutnya disebut kebanyakan dari mereka tidak berlatar belakang akademi seni rupa, dan itu menunjukkan keniscayaan demokrasi dan desentralisasi praktik budaya.

Populernya *new media art* tidak lepas dari perayaan media baru dalam masyarakat global. Mudah diduga bahwa banyak seniman muda yang tertarik untuk menggarap karya-karya

empat pemirsanya. Salah satu sebabnya, kebanyakan *new media art* menggunakan perangkat yang dalam kehidupan sehari-hari terutama tidak difungsikan sebagai media ungkap seni, maka *frame of reference* pemirsa sudah sangat disarati oleh sifat dari tampilan media tersebut sehari-hari, misalnya tv yang pekat menyajikan acara-acara hiburan yang memang maksudnya melenakan pemirsanya. Acara hiburan sebagai bagian industri hiburan dalam budaya populer kerap dipandang rendah, dan dianggap hanya menyajikan hal-hal yang dangkal. Hal itu misalnya bisa diperiksa dari pernyataan Krisna Murti dan Ardiyanto dalam tulisan pengantarnya dalam katalog acara. Namun semuanya dipergunakan untuk keperluan praktis, *entertainment* dan komersial.

Tentu maksudnya di sini bahwa karya *new media art* lebih memiliki nilai dan kedalaman, tidak sekadar *entertainment*. Tetapi di sisi lain, mereka juga menyebutkan bahwa banyak pelaku yang karyanya dapat digolongkan sebagai *new media art*, tidak secara khusus membuat karya-karyanya dengan kesadaran seni. "Dan tampaknya sebagian dari mereka tidak berpretensi membuat seni atau sesuatu yang filosofis (serius), tetapi bermain, paradoks antara hiburan dan ekspresif, membuat karya jadi bukan tujuan apalagi monumentalitas."

Sedikit banyak kesimpulan Krisna dan Ardiyanto memang muncul dari cairnya pengertian dan batas kategoris *new media art*. Sebagai contoh, dalam festival ini kita bisa melihat karya-karya yang memang dibebani sikap dan tujuan perupanya untuk menghasilkan karya seni, sementara itu ada

beberapa perupa yang lebih bertujuan bereksperimen dengan media baru, tanpa peduli apakah karyanya akan digolongkan sebagai karya seni atau tidak. Mudah diduga bahwa karya-karya tanpa pretensi menghasilkan seni akan menjadi lebih "menyenangkan" untuk "ditonton" dan dinikmati, seperti misalnya karya-karya Venza dan Biosampler.

Tetapi ada jebakan di sini, bukankah video klip musik kerap mendatangkan kepuasan yang sama ketika kita melihatnya? Lalu, apa sesungguhnya makna atau implikasi sebutan *art* dalam *new media art*? Barangkali dalam konteks Bavf-NAF pertanyaan tersebut tidak harus dijawab, sebab salah satu anggapan dasar yang digunakan oleh penyelenggara berkaitan dengan *new media art* kekuatannya untuk meniadakan posisi penting individu seniman, sebagaimana yang dinyatakan oleh Krisna Murti: "Karena sebagian besar peran pencipta sudah dimainkan oleh mesin media.... Hierarki seni atas dan bawah ditolak bukan karena jargon tetapi sebagai konsekuensi mesin media itu."

Maka mengamati sajian *new media art* dalam Bavf-NAF pun kita bisa bersikap mana suka, sebagaimana para seniman *new media art* juga bersikap sesuka hati terhadap mediana. Selama beberapa hari menonton Bavf-NAF pemirsa dibombardir oleh beragam sajian visual, *multi performance*, *performance* dengan multimedia, *video art*, *video installation*, dokumentasi video, dan sajian pertunjukan multimedia. Beragam efek teknik video dan digital ditampilkan. Tetapi cukup banyak yang tampil dengan teknik yang sangat sederhana.

Penulis adalah perupa, tinggal di Bandung



■ *Lives and works in Bandung*
Multimedia Performance, karya Biosampler

Krisna Murti dan Ardiyanto sebagai pihak pengagas acara ini, dengan tajuk *Merayakan Budaya Baru*. Ringkasnya tulisan tersebut menyatakan bahwa ada fenomena baru dalam dunia seni rupa, setidaknya sejak 20 tahun yang lalu dan marak dalam lima tahun terakhir, yaitu penggunaan peralatan elektronik sebagai media ungkap.

Yang menarik menurut mereka, telah tumbuh komunitas-komunitas pekerja kreatif yang menggunakan

dengan perangkat teknologi elektronik, sebab kemungkinan dan efek yang dihasilkan jauh lebih kaya dibanding medium konvensional. Di sisi lain *new media art*, khususnya yang menggunakan perangkat teknologi elektronik seperti *video art* atau komputer juga memiliki risiko untuk lebih sulit diapresiasi.

Pengertian apresiasi di sini tidak semata-mata "memahami" makna karya, karena cukup banyak karya-karya video yang mudah ditangkap maknanya, tetapi tidak menimbulkan